

**STRATEGI COOPERATIVE LEARNING SEBAGAI PENINGKATAN
KUALITAS PEMBELAJARAN IPS DI SMP**

Suparmini, Sudrajat, Satriyo Wibowo

Pendidikan IPS FIS Universitas Negeri Yogyakarta
email: suparmini@uny.ac.id, No.Hp 085643373853

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar IPS di SMP dengan menggunakan pendekatan *cooperative learning* di SMP. Hal ini penting dilakukan mengingat peran dan fungsi IPS yang sangat urgen dalam mempersiapkan siswa sebagai calon anggota masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode CAR (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan di SMPN 4 Wates dan SMP Negeri 1 Manisrenggo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Penerapan *think pair share* di SMP Negeri 4 Wates terbukti mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Penerapan metode *Buzz Group* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Manisrenggo dapat disimpulkan baik karena rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 74,19 %. Pada siklus II siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 38,71 %, dan terdapat 9 siswa dengan persentase sebanyak 29,03% yang hasil belajarnya tetap, namun berhasil menjawab semua butir soal dengan benar pada soal *pre-test* maupun *post-test*. Pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar dari 8 siswa yang memiliki hasil belajar tetap dan menurun pada siklus I. Dari 8 siswa tersebut 7 siswa mengalami kenaikan hasil belajar sedangkan 1 siswa tidak hadir sehingga tidak mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Kata Kunci: *Buzz Group*, *Think Pair Share*, Pembelajaran IPS.

Abstract

This study aims to investigate was to determine the increase in the quality of learning and social studies in junior high school premises using cooperative learning approach. This is important given the role and functions of IPS were extremely vital in preparing students as prospective members of the public. This study uses the CAR (Classroom Action Research) held at SMPN 4 Wates and SMP Negeri 1 Manisrenggo. The technique of collecting data using interviews, observation and tests. While the analysis of data using interactive data analysis techniques model of Miles and Huberman. The results showed application think pair share in SMP Negeri 4 Wates proven to increase the ability of critical thinking. Application of the method Buzz Group in improving student learning outcomes in class VII C SMP Negeri 1 Manisrenggo can be concluded either because the average student learning outcomes has increased from the first cycle of students who mengalami enhancing learning outcomes as many as 23 students with a percentage of 74.19%. In the second cycle students increased learning outcomes as many as 12 students with a percentage of 38.71%, and there were 9 students with a percentage of 29.03% as much as the study results remain, but managed to answer all items correctly in the matter of pre-test and post-test. In the second cycle is also an increase of learning outcomes of 8 students who have learning outcomes remain and decreases in cycle I. Of the 8 students is 7 students increased learning outcomes, while one student is absent so as not to follow the teaching in the second cycle.

Keywords: Buzz Group, Think Pair Share, Learning IPS.

Pendahuluan

Era globalisasi yang sedang berjalan dan bergulir di dalam kehidupan, mengingatkan kita pada Alvin Toffler (1997) yang menyatakan bahwa dunia sedang memasuki peradapan “gelombang ke tiga” yaitu peradapan pasca industri yang ditandai dengan kemajuan yang sangat pesat dalam teknologi informasi, yang sudah menjadi salah satu ciri utama arus globalisasi. Benyamin Hoessein (2000) mendefinisikan globalisasi dapat dipandang sebagai proses penyesuaian terhadap kondisi internasional dan penciptaan berbagai penyesuaian terhadap kondisi internasional dan penciptaan berbagai kemungkinan

melalui interaksi para pelaku dalam bidang sosial, budaya ekonomi, politik dan dimensi teknologi menjadi suatu intensifikasi interaksi kebudayaan sosial, ekonomi dan saling ketergantungan antar negara, individu, dan rakyat. Dalam kondisi yang demikian suatu negara tidak dimungkinkan hidup secara mandiri, akan tetapi harus berhubungan dengan negara lain dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi keterbatasannya. Perkembangan masyarakat yang dinamis serta masalah-masalah sosial yang dewasa ini terus berkembang membutuhkan perhatian dan kepekaan dari seluruh elemen bangsa tidak hanya dari para pakar dan pemerhati masalah sosial namun juga dunia pendidikan yang punya peran sangat strategis sebagai wahana dan *agent of change* bagi masyarakat.

Hal lain yang kita rasakan adalah semakin terkikisnya budaya kerjasama atau gotong royong (*cooperative*), hilangnya kepercayaan (*distrust*), dan makin menguatnya gaya hidup konsumeris-hedonistis. Fenomena yang demikian tentunya sangat memprihatinkan, karena telah meruntuhkan modal sosial sebagai bekal menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan kompetitif. Sementara itu melunturnya semangat kerja dan semangat belajar di kalangan siswa karena lebih memilih untuk bermain *game*, *play station*, atau aktivitas lain yang tidak produktif juma menjadi keprihatinan kita bersama. Untuk itulah pendidikan dapat dijadikan *entry point* untuk mengurai permasalahan yang terlanjur kusut.

Proses pendidikan merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang karena merupakan aspek strategis bagi suatu negara karena terkait langsung dengan penyediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sebagai penggerak utama pembangunan dalam perwujudan *nation and character building*. Pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas seharusnya mampu mengantarkan siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang telah direncanakan sedemikian rupa dengan metode dan media yang mendukung. Dalam perencanaan kita perlu memperhatikan metode yang akan kita gunakan, karena keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari seberapa antusias dan perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Metode pembelajaran mempunyai peran penting dalam membangun konsentrasi atau perhatian siswa dalam belajar. Apabila metode yang digunakan tidak meenarik maka kemungkinan siswa tidak memperhatikan pelajaran sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari pola pembelajaran yang sedang berlangsung saat ini, dimana guru yang tidak kaya metode pembelajaran biasanya dalam menyampaikan materi hanya menggunakan metode ceramah, diskusi, ceramah dan tanya-jawab. Di mana metode ini dianggap kurang menarik oleh siswa, karena bersifat monoton, kurang interaktif dan tidak menarik, sehingga kurang interaktif dan belum optimal dalam membangun konsentrasi siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut pendidikan harus memperhatikan beberapa aspek yaitu: (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajuan bangsa. (2) Proses

pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya, (3) dalam lingkup kehidupan nasional pendidikan kita ditandai oleh kondisi yang bersifat multikultural, sehingga perlu memperhatikan aspek-aspek kultural bangsa Indonesia. Oleh karena itu, IPS harus menunjukkan perannya sebagai mata pelajaran yang tidak semata-mata memberikan pengetahuan secara kognitif tentang segi-segi kehidupan masyarakat, akan tetapi juga melatih ketrampilan sosial bagi anak didik. Guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sehingga misinya untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dapat benar-benar diwujudkan.

Pembelajaran IPS di sekolah masih menemukan banyak permasalahan baik dari sisi guru, fasilitas, peserta didik, maupun kurikulumnya. Hal tersebut bermuara pada rendahnya kualitas pembelajaran IPS di sekolah khususnya jenjang SMP yang mengimplementasikan IPS Terpadu. Pada awalnya guru-guru masih kebingungan dengan format kurikulum KTSP yang mewajibkan guru untuk memadukan konten sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Hal ini sangat beralasan karena memang latar belakang akademik mereka yang umumnya berasal dari sejarah, geografi atau ekonomi. Berbagai pelatihan dan *workshop* yang telah dilakukan seperti tidak membuahkan hasil secara memuaskan, bahkan ketika kurikulum sudah akan berganti sekalipun. Dampaknya minat belajar IPS siswa menjadi rendah yang kemudian berdampak pada rendahnya prestasi belajarnya.

Strategi Cooperative Learning

Sistem pembelajaran gotong royong atau *cooperative learning* merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok, tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002: 14).

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Woolfolk (Budiningarti 1998: 22) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada faham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif siswa percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai pengajaran gotong royong atau *cooperatif learning*.

Pembelajaran kooperatif bergantung pada kelompok-kelompok kecil pembelajar. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum oleh Ibrahim (2000) yaitu hasil belajar akademik, penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, dan pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran *cooperative* mempunyai beberapa varian antara lain: *jigsaw*, *team games tournament* (TGT), *buzz group*, dan *think pair square*. Dalam penelitian ini, tim peneliti menerapkan metode *think pair share* dan *buzz group* dengan pertimbangan bahwa kedua metode tersebut cocok untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan sekaligus meningkatkan prestasi belajarnya. Metode *think pair square* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan sebagai modifikasi atas metode yang populer sebelumnya yaitu *think pair share*. Menurut Anita Lie (2004: 57) keunggulan metode ini yaitu dapat mengoptimalkan partisipasi belajar siswa karena mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tertentu selama pembelajaran berlangsung. Metode ini sangat cocok untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, komunikasi positif dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya.

Lebih lanjut Anita Lie (2004: 58) menyarankan langkah-langkah pelaksanaan *think pair share* sebagai berikut:

- (a) Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok;
- (b) Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut;
- (c) Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya;
- (d) Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok dan membagikan hasil kerjanya kepada kelompoknya.

Metode pembelajaran lain yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah *buzz group*. Trianto (2007: 22) menyatakan bahwa *buzz group* merupakan suatu metode pembelajaran yang mana siswa dibagi dalam kelompok aktif yang terdiri dari 3-6 siswa untuk mendiskusikan ide siswa tentang materi pelajaran. Satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil,

terdiri atas 3 sampai 4 orang. Tempat duduk diatur sedemikian agar siswa dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Metode *buzz group* mempunyai kebaikan untuk mendorong anggota yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi dalam belajar, dan dapat digunakan bersama metode lain. Akan tetapi metode ini juga mempunyai kekurangan yaitu: metode ini kurang berhasil apabila digunakan pada anggota kelompok yang terdiri dari orang-orang yang tidak tahu apa-apa, diskusi akan berputar-putar, mungkin juga terjadi pembagian tugas yang kurang baik sehingga kepemimpinan dalam kelompok tidak terorganisir dengan baik.

Kualitas Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diartikan sebagai studi tentang manusia yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar dan menengah. Keberadaan IPS dalam kurikulum pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan *social studies* di Amerika Serikat. Oleh karenanya, pendekatan yang dipergunakan adalah interdisipliner dengan menggunakan ilmu sosial sebagai inti keilmuannya. National Commission for Social Studies (Numan Sumantri, 2001: 91) menyatakan bahwa:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as antropology, archeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology as well as

appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences.

Pendidikan IPS merupakan pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan sosial dalam rangka membentuk pribadi warga negara yang baik dan merupakan program pendidikan sosial pada jalur pendidikan sekolah (Udin S Wiranatakusuma, 2004). Pembelajaran IPS Terpadu dirancang secara sistematis tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman sikap pada diri siswa. Di dalam proses pembelajaran banyak melibatkan peran aktif antara guru dengan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru melalui materi, metode, media dan evaluasi pembelajaran.

Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah perubahan perilaku dan tingkah laku positif siswa sesuai dengan budaya, nilai, kebiasaan dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakatnya. Dalam penelitian ini lebih mengarah pada tercapainya pola sikap pada diri siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Dalam hal ini John Jarolimek (1977: 3-4) menyatakan:

Social studies has as its particular mission the task helping young people to develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of the world in which they live. Such competencies make to possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and confidence in their ability to solve social problems.

Hal ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2010: 151) yang menyatakan bahwa dalam pendidikan IPS siswa diarahkan, dibimbing dan dibelajarkan agar menjadi warga negara dan warga dunia yang baik dengan memiliki kepekaan, kemampuan memahami, menelaah dan ikut memecahkan masalah-masalah

sosial kemasyarakatan dan kebangsaan serta mewarisi dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Hal ini ditegaskan oleh NCCS (Arthur Ellis, 1998: 2) sebagai berikut:

The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public goods as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Dengan demikian maka IPS mempunyai misi yang sangat berat yaitu membina warga masyarakat agar mampu menyelaraskan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan sosial, serta mampu melahirkan kemampuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dihadapinya. Pengembangan kemampuan peserta didik sebagai warga masyarakat yang demokratis, kritis, peduli, dan sikap sosial tinggi harus dibarengi dengan upaya pengembangan nilai-nilai kehidupan yang kondusif dalam rangka terciptanya masyarakat yang demokratis dan dinamis. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila ada upaya serius untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai model kehidupan bermasyarakat sehingga siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai dalam pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

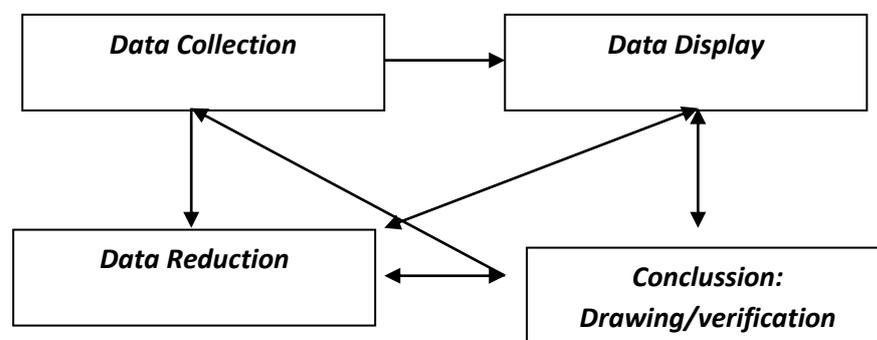
Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kemmis & Taggart (1988: 5) *action research is a form of collective self-reflective enquiry by participants in social situation in order to improve the rationality and justice of their own social or educational practices, as well as their understanding of these practices and situations in which these practices are carried out.* Model yang diacu dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (1982:

14) yang terdiri dari: *planning* (perencanaan), *acting & observing* (pelaksanaan dan pengamatan), serta *reflecting* (refleksi).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi, dan tes. Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan bertanya langsung kepada responden. (Masri Singarimbun & Sofyan Efendi, 1983: 145). Wawancara dilakukan dengan subjek penelitian meliputi: guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa. Sedangkan observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap subjek yang sedang diteliti (Anwar Sutoyo, 2009: 73).

Teknik analisis data yang dipergunakan adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1984: 21) yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau kesimpulan. Gambar 2. Komponen analisis data model Miles and Huberman



Komponen analisis data interaktif model Miles and Huberman
(Sugiyono, 2008: 338)

Hasil Penelitian

SMP N 4 Wates terletak di Jalan Terbansari No. 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta. Sekolah ini mempunyai siswa sebanyak 496 dengan jumlah guru sebanyak 41 orang. Penelitian ini dilakukan di Kelas VIII D yang memiliki siswa berjumlah 31 orang

terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 orang perempuan. Data yang diperoleh sebelum dilaksanakan menyatakan bahwa kelas ini mempunyai beberapa permasalahan yaitu kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau berkomentar, kebanyakan siswa diam, akan tetapi kalau ditanyakan kembali pelajaran yang baru disampaikan mereka tidak bisa menjawab dengan benar.

Dari 31 siswa, hanya lima anak saja yang dianggap aktif mengikuti pelajaran dan mampu menjawab pertanyaan secara logis rasional dan kritis. Sedangkan lainnya dianggap pasif dan kurang mampu menjawab pertanyaan dengan logis, rasional. Mereka cenderung menjawab pertanyaan sesuai dengan penyajian buku teks yang mereka miliki. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran sebagian siswa kebanyakan diam, tidak merespon penjelasan dari guru secara positif.

Hal ini yang mendorong tim peneliti untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sekaligus meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim peneliti menggunakan metode *think pair share* dengan tujuan menggugah keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan mengasah kemampuan berfikir kritisnya. Hal ini penting mengingat misi IPS sebagai instrumen untuk membentuk warga masyarakat yang kritis, aktif dan kreatif dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Dengan meningkatkan keaktifan berfikir siswa diharapkan mereka kelak akan dapat berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan dan sanggup menyelesaikan permasalahan secara komprehensif.

Dalam siklus I tim peneliti memutuskan untuk membelajarkan KD 7.1 yaitu mendiskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam

kegiatan ekonomi, dan peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya. Indikator keberhasilan yaitu: siswa mampu mendiksripsikan tenaga kerja, angkatan kerja, dan kesempatan kerja. Setelah melalui proses persiapan meliputi: menyiapkan RPP, alat, bahan, media pembelajaran, dan instrumen penelitian, tim peneliti melakukan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran pada saat itu akan menggunakan metode *Think Pair Share* serta akan membagi kelas dalam 9 kelompok.
- b) Siswa membentuk kelompok kemudian mulai mengerjakan lembar kerja secara mandiri (*think*). Dalam tahap ini siswa mengidentifikasi permasalahan, menilai informasi dan merancang solusi tersendiri untuk menyelesaikan permasalahan.
- c) Siswa bekerja secara berpasangan dalam tahap *Pair*, dimana mereka berpasangan membahas jawaban dari masing-masing siswa. Kemudian mereka berdiskusi dan membuat kesepakatan pendapat diantara masing-masing anggota kelompok.

Dalam siklus pertama guru kelihatan sudah cukup baik dalam melaksanakan tugasnya. Beliau menjelaskan prosedur pembelajaran yang harus dijalani siswa secara jelas. Siswa juga dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, dan mengikuti instruksi yang diberikan guru dengan benar. Namun demikian kegiatan pembelajaran belum berjalan secara maksimal, dimana sebagian besar siswa masih pasif dan kesulitan dalam mengembangkan diskusi khususnya dalam tahap *Share*. Namun demikian telah terjadi peningkatan keaktifan siswa yang

dimungkinkan terjadi oleh karena mereka harus mengemukakan jawaban masing-masing dengan temannya dalam kelompok. Siswa juga harus memutuskan jawaban mana yang mereka sepakati yang ditetapkan sebagai jawaban kelompok.

Tabel 2. Hasil *treatment* siklus I

No	Kategori	Keaktifan	Berfikir Kritis	Ket
1	Tinggi	1	10	-
2	Sedang	16	20	-
3	Rendah	0	0	-

Data Primer diolah peneliti.

Siklus kedua tim peneliti membelajarkan materi KD 7.1 yaitu mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai daya dalam kegiatan ekonomi serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangnya. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membentuk kelompok. Tiap kelompok diminta untuk mengidentifikasi permasalahan dalam tahap *think*. Mereka melakukan kegiatan identifikasi dan klarifikasi masalah, menilai informasi yang berhubungan dengan masalah, dan mencari solusi atas permasalahan berdasarkan materi yang diajarkan. Setelah selesai siswa diminta berdiskusi dalam tahap *pair* untuk membahas jawaban masing-masing.

Langkah berikutnya melakukan *share* untuk mendapatkan kesepakatan atas perbedaan jawaban masing-masing. Dalam siklus kedua guru secara aktif mengingatkan siswa untuk bekerja secara efektif dan efisien karena banyak siswa yang malah membuat keributan dengan teman. Hal ini bila dibiarkan akan menyebabkan proses diskusi menjadi memakan waktu lebih lama, bahkan tidak dapat diselesaikan.

Dalam siklus kedua siswa umumnya bersifat suportif. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dimana ada 5

orang yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jumlah siswa yang tingkat kategori tinggi sebanyak 21 orang. Dari data tersebut dapat diketahui sebaran aktivitas belajar siswa lebih banyak berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi dimana secara umumnya hasilnya lebih baik dari siklus 1. Hasil tindakan siklus II meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dimana sebanyak 3 anak termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 22 siswa, mengalami kenaikan yang sebelumnya hanya 10 anak. Hasil pembelajaran dalam siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil *treatment* Siklus II

No	Kategori	Keaktifan	Berfikir Kritis	Ket
	Tinggi	6	20	
	Sedang	21	10	
	Rendah	-	-	

Data Primer diolah oleh peneliti

Selama proses pembelajaran masih terdapat siswa yang membuat keributan di kelas sehingga guru masih harus secara aktif mengingatkan dan memandu siswa. Di samping itu masih ada siswa yang terlihat malas-malasan selama diskusi dalam kelompoknya. Namun karena kemampuan yang bagus dari guru kolaborator maka siswa dapat diarahkan sehingga lebih banyak bersemangat dan berani mengeluarkan pendapat.

SMP Negeri 1 Manisrenggo terletak di Jalan Solo KM. 15 Manisrenggo Klaten. Sekolah ini mempunyai 19 kelas yaitu kelas IX sebanyak 6 kelas, kelas VIII ada 6 kelas dan kelas VII ada 7 kelas. Sekolah ini termasuk sekolah karegori menengah dengan prestasi yang cukup di tingkat kabupaten. Sedangkan jumlah guru ada 41 orang dengan tingkat pendidikan umumnya S1,

sebanyak 35 orang telah memiliki sertifikasi pendidik. Pemilihan kelas VII C sebagai kelas penelitian didasarkan pada pengamatan bahwa kelas tersebut mempunyai prestasi yang kurang dibandingkan kelas lainnya. Prestasi dalam bidang studi IPS juga dirasakan masih kurang yaitu rata-rata kelas yang hanya mencapai 6. Di samping itu kualitas pembelajaran IPS masih jauh dari harapan. Siswa masih terlihat pasif, guru masih mendominasi proses pembelajaran.

Rancangan penelitian dilakukan dalam 2 siklus, dimana tiap siklus memiliki pokok bahasan yang berbeda. Siklus I, materi yang disampaikan mengenai Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Ekonomi yang bermoral. Siklus II, materi yang disampaikan mengenai.. masing-masing pokok bahasan atau materi dilakukan dalam satu kali pertemuan. Setelah masing-masing rancangan tindakan selesai dilakukan, peneliti dengan observer melakukan diskusi sebagai bentuk refleksi untuk memperbaiki tindakan pada siklus selanjutnya.

Dari hasil pembelajaran siklus I siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar saat *pre-test* ke *post-test* sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 74,19 %, siswa yang mengalami penurunan saat *pre-test* ke *post-test* sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,13 %, sedangkan yang tetap (tidak mengalami kenaikan maupun penurunan) sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 9,68 %, dengan jumlah siswa yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* sebanyak 31 siswa. Sementara itu siswa mulai bisa bekerjasama dalam memecahkan persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran dengan diskusi. Memang diskusi belum dapat berjalan seperti yang diharapkan meskipun guru telah berusaha memandu dengan sangat baik. Mereka juga kelihatan canggung dalam menyampaikan gagasan dan pendapat

di dalam kelompoknya, bahkan sempat terjadi keributan sedikit di dalam kelompok diskusi.

Siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 8 November 2013, pukul 09.55-10.35 WIB. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 31, yang tidak hadir sebanyak 1 orang. Perlakuan untuk siklus II sebenarnya direncanakan pada minggu sebelumnya, akan tetapi karena sekolah mempunyai kegiatan tertentu yang tidak dapat diganggu, maka dengan persetujuan dari tim peneliti dan guru kolaborator kegiatan di tunda. Dengan waktu yang lebih panjang ini maka tim peneliti dapat mempersiapkan dengan baik dalam merencanakan tindakan. Tim peneliti juga sempat melakukan konsultasi dengan dosen anggota tim peneliti agar persiapan yang dilaksanakan berhasil dengan baik. Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I maka tim peneliti merumuskan untuk mengubah susunan kelompok diskusi dan mengatur kembali agar kelompok siswa dapat heterogen, dimana satu kelompok terdiri dari siswa yang tergolong mampu, sedang, dan kurang mampu.

Dalam siklus II kualitas pembelajaran jauh lebih baik, dimana kelompok diskusi telah berjalan secara dinamis. Siswa sudah tidak canggung lagi dalam menyampaikan gagasan atau pendapatnya, sementara siswa lain terlihat dapat menghargai pendapat temannya. Pembelajaran yang dilakukan dengan metode *Buzz Group* dalam siklus II sudah berjalan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan lancar, termasuk dalam hasil *pre-test* dan *post-test* pada saat siklus I ada 8 siswa yang belum mengalami peningkatan hasil belajar, namun pada siklus II setelah diberikan perlakuan maka 7 dari 8 siswa yang hasil belajarnya tetap mengalami kenaikan sedangkan 1 siswa yang nilainya tetap pada saat siklus I tidak hadir saat siklus II berlangsung. Hasil belajar yang diperoleh juga

meningkat bahkan ada beberapa siswa yang bisa menjawab semua soal dengan benar yaitu sebanyak 9 siswa.

Dalam pelaksanaan tindakan di SMP 1 Manisrenggo Klaten dan SMP 4 Wates Kulon Progo Yogyakarta menunjukkan bahwa metode *cooperative learning* berhasil meningkatkan prestasi belajar sekaligus kualitas pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Di kelas VIII D SMP 4 Wates yang umumnya memang mempunyai kemampuan akademik yang kurang baik berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Sementara itu kemampuan kerjasama dan kolaborasi dengan sesama siswa juga mengalami peningkatan. Sebelumnya siswa jarang diberikan tugas untuk dikerjakan secara kelompok, setiap tugas biasanya diselesaikan secara mandiri. Padahal kemampuan bekerjasama dengan orang lain juga prasyarat untuk dapat menjadi warga negara yang baik. Setiap warga negara merupakan warga masyarakat yang akan selalu berhubungan dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup atau menyelesaikan masalah sosial lainnya. Dalam siklus I dan II siswa terlihat antusias mengikuti pelajaran IPS, hal mana jarang terlihat di kelas. Menurut pengakuan siswa, antusiasme siswa ini disebabkan oleh adanya kesempatan untuk berbicara dan berpendapat dalam kelas. Selama ini mereka memang jarang bertanya kepada guru, bukan karena acuh atau tidak bisa, akan tetapi takut terutama takut apabila salah. Pemberian kesempatan untuk berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara sehingga mereka jadi mampu mengeluarkan pendapat, meskipun struktur masih perlu ditingkatkan. Kelihatan bahwa metode *think pair share* berhasil meningkatkan kemampuan berfikir kritis serta kualitas pembelajaran IPS.

Sementara itu untuk mengatasi permasalahan masih adanya siswa yang memiliki prestasi kurang, tim peneliti memberikan perlakuan khusus yaitu: membentuk kelompok khusus yang beranggotakan siswa yang memiliki hasil belajar yang belum meningkat pada siklus I. Kelas VII C SMP 1 Manisrenggo, Klaten terdapat 8 siswa maka dibentuk menjadi 2 kelompok, dengan mendampingi kedua kelompok tersebut saat diskusi berlangsung maka dapat memberikan kesempatan pada siswa apabila dalam satu kelompok tidak bisa memahami materi dengan baik maka diharapkan mau menanyakan materi tersebut kepada guru.

Guru membantu menjelaskan materi tersebut dalam kelompok agar mudah dipahami oleh siswa. Hal ini cukup efektif dilakukan karena bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setelah dilakukan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat hasilnya yaitu dari 8 siswa, 7 diantaranya hasilnya meningkat bahkan ada beberapa siswa yang mampu menjawab semua butir soal dengan benar.

Metode *Buzz Group*, selain dapat meningkatkan hasil belajar, peneliti juga berhasil mengamati peningkatan rasa percaya diri, kerjasama dan keaktifan siswa. Hal ini dibuktikan bahwa dengan menggunakan metode *Buzz Group* siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat saat diskusi kelompok berlangsung, selain itu saat kerja kelompok juga terlihat pembagian tugas dalam menyusun materi yang akan dipresentasikan, ada yang bertugas menulis materi, ada yang bertugas membacakan materi, ada juga yang bertugas meringkas materi dan ada pula yang bertugas untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Masing-masing tugas tersebut dikerjakan secara bergantian, sehingga semua merasakan masing-masing pembagian tugas tersebut. Disamping ada kerjasama dalam kelompok, siswa juga

lebih aktif bertanya kepada teman maupun guru apabila ada materi yang sulit untuk dipahami.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan tindakan, baik *think pair share* maupun *buzz group* yaitu:

1. Siswa terlihat antusias dalam melakukan diskusi secara kelompok dan pembagian tugas untuk mempelajari materi.
2. Lebih menghemat waktu dalam memahami materi karena dapat dikerjakan bersama-sama.
3. Mendorong siswa lebih percaya diri dalam bertukar pendapat mengenai materi yang sulit dipahami dengan teman satu kelompok maupun dengan kelompok lain saat persentasi di depan kelas.
4. Menumbuhkan kemauan dan kebiasaan bekerjasama dengan temannya dalam memahami materi, sehingga pembelajaran yang dilakukan lebih terkesan santai, dan menyenangkan. Siswa tidak merasa takut bertanya kepada temannya apabila belum memahami materi yang dipelajari.

Adapun kelemahan dan kekuarangan dari pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode ini kurang berhasil diterapkan pada kelompok yang terdiri dari siswa yang tidak mau membaca materi secara cepat. Dalam praktik tindakan terlihat siswa yang belum mampu membaca secara cepat tidak dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.
2. Koordinasi dan pembagian tugas berjalan kurang baik sehingga materi yang dijadikan bahan persentasi tidak dapat diselesaikan dengan baik.
3. Terlihat bahwa kelas-kelas yang dijadikan sebagai penerapan tindakan belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran tersebut sehingga siswa kurang terampil.

4. Siswa juga terlihat belum terbiasa melaksanakan diskusi, dimana bahan diskusi tidak fokus dan berputar-putar pada persoalan tertentu.
5. Perlu tindak lanjut agar kelas-kelas tersebut menjadi lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Simpulan

Penerapan *think pair share* di SMP Negeri 4 Wates terbukti mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis. Kemampuan tersebut mempunyai peranan penting dalam membentuk warga negara yang aktif dan kritis terhadap isu dan wacana yang selalu berkembang di dalam masyarakat. Penerapan metode *Buzz Group* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C di SMP Negeri 1 Manisrenggo. Secara umum dapat dikatakan baik karena rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar 74,19 %. Pada siklus II siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar 38,71 %, dan terdapat 9 siswa dengan persentase sebanyak 29,03% yang hasil belajarnya tetap, namun berhasil menjawab semua butir soal dengan benar pada soal *pre-test* maupun *post-test*. Pada siklus II juga terjadi peningkatan hasil belajar dari 8 siswa yang memiliki hasil belajar tetap dan menurun pada siklus I. Dari 8 siswa tersebut 7 siswa mengalami kenaikan hasil belajar sedangkan 1 siswa tidak hadir sehingga tidak mengikuti pembelajaran pada siklus II.

Penerapan metode *Buzz Group* dalam pembelajaran IPS masih menemui beberapa kendala, diantaranya metode *Buzz Group* belum dikenal oleh siswa, sehingga harus memberikan pemahaman terlebih dahulu kepada siswa sebelum menggunakan Metode *Buzz Group* dalam pembelajaran di kelas. Dibutuhkan

suasana kelas yang kondusif agar jalannya diskusi bisa berjalan dengan lancar, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang asyik ngobrol sendiri saat diskusi berlangsung, sehingga materi tidak terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arief Ahmad, (2011) “Pembelajaran Pendidikan IPS di tingkat Sekolah Dasar” tersedia dalam <http://re-searchengines.com/0805arief7.html> diakses tanggal 17 November 2011).
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Djam’an satori dan aan komariah. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Etin Solihatin & Raharjo. 2008. *Cooperative Learning. Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Farris, P.J. & Cooper, S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown&Benchmark Publishers.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : University Press.
- Jarolimek, John. 1986. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan General Publishing.
- Karuru. 2002. *Penerapanan Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD*. (Online), (<http://www.klinikpembelajaran.com/penelitian/300905>) diakses 29 Mei 2006.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi penelitian kualitatif. Rev. Ed.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE publication, Inc.
- Moh. Amien. 1988. *Buku Pedoman Laaboratorium Dan Petunjuk Praktikum Pendidikan IPA Umum untuk Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Munir. 2008. *Kurikulum berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Nana S. Sukmadinata. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. 1994. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Saidiharjo. 2004. *Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UNY.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES..
- Skeel, D.J. 1995. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomarrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Badung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas, Edisi Kedua*. Yogyakarta: PT. Indeks.
- Winataputra, Udin dkk (2004). *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Edisi kesatu Penerbit Universitas Terbuka.
- Zaenal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.